

Konflik Amerika Serikat dan Iran Studi Kasus: Keluarnya Amerika Serikat Dari Perjanjian JCPOA

Tiara Angelia

Hubungan Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: tiarangelia20@hotmail.com

Abstract. The Iran nuclear deal, known as the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA), is an agreement resulting from diplomatic negotiations carried out by the P5 + 1 countries which consist of 5 permanent members of the United Nations Security Council (UNSC) such as the United States (The US), Russia, France, Britain, China, Germany and Iran in 2015 aimed at overcoming the polemic of ownership of Iran's nuclear weapons. The election of Donald Trump as US president provided a new policy regarding the Iranian nuclear issue, until on May 8 2018, the US officially withdrew unilaterally from the nuclear deal and decided to return to impose sanctions on Iran. The purpose of writing this research is to identify and analyze the factors that caused the US to change its policy to exit the JCPOA nuclear agreement which uses the security dilemma concept and cognitive consistency theory. The result of this research is the US withdrawal from the JCPOA agreement which is psychologically caused by the consistency of Trump's thinking in which he considers the Iran nuclear deal to be a bad and unreliable deal because under the nuclear deal the US and its allies still feel a security dilemma which then encourages Trump to seek and to pressure Iran by quitting the nuclear deal.

Keywords: Iran Nuclear Agreement, JCPOA, Security Dilemma, Cognitive Consistency

Abstrak. Kesepakatan nuklir Iran atau yang dikenal dengan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) merupakan sebuah kesepakatan hasil dari perundingan diplomatis yang dilakukan oleh negara P5+1 yang terdiri dari 5 negara anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) seperti Amerika Serikat (AS), Rusia, Perancis, Inggris, China, Jerman serta Iran pada tahun 2015 yang ditujukan guna mengatasi polemik kepemilikan senjata nuklir Iran. Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS memberikan kebijakan baru terkait isu nuklir Iran tersebut, hingga pada saat 8 Mei 2018, AS secara resmi menarik diri secara sepihak dari kesepakatan nuklir serta memutuskan untuk kembali memberikan sanksi terhadap Iran. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa faktor penyebab AS merubah kebijakan untuk keluar dari kesepakatan nuklir JCPOA yang menggunakan konsep security dilemma dan teori cognitive consistency. Hasil dari penelitian ini adalah penarikan diri AS dari perjanjian JCPOA yang secara psikologis disebabkan oleh konsistensi pemikiran Trump dimana ia menganggap bahwa kesepakatan nuklir Iran sebagai kesepakatan yang buruk dan tidak bisa diandalkan karena di bawah kesepakatan nuklir AS dan sekutunya masih merasakan dilema keamanan yang kemudian mendorong Trump berupaya untuk menekan Iran dengan keluar dari kesepakatan nuklir.

Kata kunci : Kesepakatan Nuklir Iran, JCPOA, Dilema Keamanan, Konsistensi Kognitif

PENDAHULUAN

Amerika Serikat (AS) dan Iran merupakan Negara yang sedang terlibat konflik, hubungan kedua Negara ini tidak pernah baik sejak Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, sebelumnya baik Amerika dan Iran mempunyai hubungan yang baik saat dibawah kepemimpinan Reza Pahlevi dan Iran

juga sempat menjadi pemasok minyak untuk Amerika (Kompas, 2020). Ketika Iran dibawah kepemimpinan Ayatullah Ruholla Khomeini, AS dan Iran tidak lagi menjadi aliansi dikarenakan terjadinya perubahan kebijakan yang semula dinasti Pahlevi menjadi Republic Islam Iran.

Pada tahun 2002-2003, kedua

Negara tersebut juga bersitegang saat terjadinya perang Irak yang disebabkan Presiden AS George W. Bush, ia menyatakan bahwa Iran, Irak, dan Korea Utara merupakan Negara yang menjadi “poros kejahatan”. AS juga menyatakan bahwa negaranya dan Negara-negara yang menjadi sahabatnya untuk mengembargo Iran dengan tidak mengambil minyak dari Iran, pemutusan hubungan diplomatik seperti melarang hubungan dagang dengan Iran. Selain itu, AS juga menuduh Iran tengah mengembangkan dan mengoperasikan senjata nuklir rahasia yang berakibat dijatuhkannya sanksi untuk Iran, pada akhirnya banyak Negara yang tidak ingin menjalin hubungan dengan Iran.

Hubungan internasional menjadi rawan konflik, setiap Negara menjadi khawatir saat mendengar apabila pengembangan teknologi nuklir ini diarahkan untuk tujuan persenjataan. Adanya penguasaan teknologi nuklir akan mempengaruhi hubungan antar Negara di dunia dan hal ini akan dianggap sebagai alat “*deterrence*” atau “*balance of power*” (Morgenthau, 1964). Hal ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi dengan pengayaan nuklir yang sedang dikembangkan oleh Iran. Iran menyatakan jika pengembangan yang dilakukan terkait program nuklirnya semata-mata hanya untuk kepentingan damai seperti kebutuhan di bidang kedokteran serta bidang energi domestic. Akan tetapi, AS tidak percaya dan menganggap bahwa nuklir tersebut digunakan untuk kepentingan senjata militer yang dapat menimbulkan ancaman (Delpech, 2012).

Melihat hal tersebut, Amerika menjatuhkan sanksi dan mengajak sekutunya untuk bersama-sama memboikot Iran, namun nyatanya Iran tetap tidak menghentikan langkahnya dalam pengayaan nuklirnya. Pada akhirnya dibuatlah sebuah mediasi untuk menangani isu nuklir Iran yang kemudian dihasilkan suatu kerangka kesepakatan bersama antara Negara P5+1 yang terdiri dari 5 negara anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) seperti AS, Rusia, Perancis, Inggris, China dan Uni Eropa yang diwakilkan oleh Jerman, kesepakatan tersebut diberi nama *Joint Comprehensive Plan Of Action* (JCPOA) kesepakatan itu dicapai di Wina, Austria pada Selasa, 14 Juli 2015 (IRIB World Service, 2012). Fokus pembuatan JCPOA sendiri ditujukan guna mengatasi polemik kepemilikan senjata nuklir dan membatasi

beberapa fasilitasnya serta mencabut sanksi-sanksi berat yang selama ini diberikan kepada Iran.

Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Barack Obama tidak mudah menyetujui kesepakatan ini karena para senat menganggap nuklir Iran sebagai ancaman, namun pada akhirnya AS ikut turut serta menyetujui JCPOA ini. Keikutsertaan AS dalam kesepakatan JCPOA tidak berlangsung lama, pada tanggal 8 Mei 2018, saat masa jabatan Presiden Donald Trump, ia menyatakan bahwa AS keluar dari JCPOA, dan kembali memberikan sanksi kepada Iran (Telegraph, 2018) meskipun International Atomic Energy Agency (IAEA) / Badan Tenaga Atom Internasional telah menilai bahwa Iran sudah memenuhi kewajibannya sesuai yang diminta JCPOA (IAEA, 2016). Keputusan yang diambil oleh Trump mendapat kecaman dari berbagai pihak, terutama Uni Eropa akibat terancamnya investasi mereka di Iran. Disamping itu, muncul pula kekhawatiran bilamana sikap AS yang menyatakan keluar dari JCPOA ini akan berdampak pada peningkatan ketegangan di Timur Tengah serta akan mengganggu pasokan minyak global.

KAJIAN PUSTAKA

Studi yang membahas mengenai keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian nuklir Iran (JCPOA) sudah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Mikail pada Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah 2018. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa satu tahun sebelum Trump menarik diri secara sepihak dari perjanjian nuklir JCPOA, ia melakukan kunjungan ke Israel dan mengatakan kepada Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu bahwa ia akan menjamin jika Iran tidak akan pernah memiliki senjata nuklir.

Dalam perkataannya pada tanggal 22 Mei 2017 tersebut, ia mengatakan bahwa Iran seharusnya berterimakasih karena telah berhasil melakukan perundingan yang fantastis dengan Presiden AS sebelumnya yakni Barack Obama. Namun, menurut Trump, Iran justru melakukan tindakan mendukung terorisme, yang dimaksud terorisme oleh

Trump ialah musuh-musuh Israel yakni Hamas dan Hizbullah, bukan ISIS ataupun Al Qaida. Kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dan faktor Israel menjadi alasan utama yang disinyalir mengapa Trump memutuskan AS keluar dari perjanjian JCPOA. Pasca perang dingin, AS menjadi pemegang hegemoni terbesar dunia dan setelah runtuhnya Uni Soviet, AS berhasil mengintervensi Negara-negara berkembang khususnya di wilayah Timur Tengah (Mikail, 2018).

Berdasar pada dokumen RAND, sebuah lembaga *think tank* terkemuka di AS, prioritas kepentingan nasional AS (*national interest*) hingga tahun 2025 adalah mempertahankan Israel dan penyelesaian proses perdamaian di Timur Tengah, terbukanya akses minyak, mencegah munculnya kekuatan lain (hegemon) yang keras, mencegah penyebaran senjata pembunuh massal, meningkatkan reformasi ekonomi dan politik melalui stabilitas politik, dan mengontrol gerakan terorisme. Dua di antara kepentingan utama AS, seperti yang disebutkan di atas adalah Israel dan minyak. Oleh karena itu pengontrolan terhadap negara-negara Timur Tengah sebagai kawasan dengan cadangan minyak terbesar di dunia, akan berdampak pada dua kepentingan sekaligus: pemenuhan kebutuhan energi dan pengamanan Israel.

Iran yang berani menentang dominasi AS di Timur Tengah serta perlawanannya terhadap imperialism Israel di Palestina, membuat AS dan Israel menjadikan Iran sebagai sebuah ancaman. Hal tersebut lah yang membuat AS sangat memprioritaskan segala upaya untuk menekan Iran dari berbagai sisi diantaranya dengan menggunakan isu senjata nuklir yang sedang dijalankan oleh Iran sebagai alasan untuk menjatuhkan hukuman atau sanksi ekonomi kepada Iran serta menekan dan mengajak Negara-negara di dunia untuk bersama-sama memutuskan hubungan ekonomi dengan Iran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lesser, et al. (2018). AS telah berkomitmen kepada keamanan serta kemakmuran Israel sejak Israel didirikan (1948) dan oleh karena itu kebijakan AS akan dibentuk oleh kepentingan nasional yang paralel dengan kepentingan Israel, yaitu menyelesaikan proses perdamaian di Timur Tengah.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Satwika Paramasatya dan Sigit Wiranto (2019) dijelaskan pada penelitian ini bahwa

penarikan diri AS dari JCPOA jika melihat dari sisi analisis *cognitive consistency* disebabkan secara psikologis oleh pemikiran Trump yang memandang bahwa kesepakatan nuklir Iran tersebut merupakan kesepakatan yang buruk dan tidak bisa diandalkan. Trump melihat bahwa adanya kesepakatan JCPOA ini justru menghambat keberhasilan AS dalam menghancurkan rezim Iran secara menyeluruh dengan adanya keringanan dan pencabutan sanksi yang dilakukan (Paramasatya & Wiranto, 2019).

"History has shown that the longer we ignore a threat, the more dangerous that threat becomes. For this reason, upon taking office, I've ordered a complete strategic review of our policy toward the rogue regime in Iran. That review is now complete. But the previous administration lifted these sanctions, just before what would have been the total collapse of the Iranian regime, through the deeply controversial 2015 nuclear deal with Iran. This deal is known as the Joint Comprehensive Plan of Action, or JCPOA.

As I have said many times, the Iran Deal was one of the worst and most one-sided transactions the United States has ever entered into. The same mindset that produced this deal is responsible for years of terrible trade deals that have sacrificed so many millions of jobs in our country to the benefit of other countries. We need negotiators who will much more strongly represent America's interest".

Trump lebih memilih untuk konsisten pada pendirian dan keyakinannya bahwa JCPOA merupakan kesepakatan yang akan membawa bencana bagi Amerika Serikat dan Israel, serta bagi Timur Tengah secara umum. Trump tetap mengabaikan alternatif lain maupun informasi lain yang bertentangan dengan images dan beliefs yang sudah ia percaya terkait kesepakatan JCPOA ini, hal ini terlihat saat Trump tidak mendengarkan pendapat yang diberikan dari lingkaran dalam pemerintahannya yang menyarankan untuk tetap bergabung pada kesepakatan nuklir Iran.

Hal ini diperkuat dengan adanya pemecatan orang-orang penting yang seharusnya ia dengar dalam administrasinya, seperti Sekretaris Negara Rex Tillerson, Penasehat Keamanan Nasional HR McMaster dan Menteri

Pertahanan John Mattis. Trump akan memilih untuk mengangkat orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama dengannya, ia seakan terjebak dalam perangkat kognitif yang ia ciptakan sendiri sehingga membuatnya terlalu percaya diri pada keputusan yang ia ambil yang menyebabkan keputusan yang pada akhirnya ia ambil cenderung irasional (Paramasatya & Wiranto, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode atau teknik analisis data kualitatif, yang dipilih untuk memahami kasus antara Amerika Serikat dan Iran dalam hal kesepakatan kebijakan nuklir. Metode kualitatif ini digunakan dengan menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasar pada fakta-fakta yang ada. Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai literature yang terkait dengan topik penelitian seperti artikel-artikel jurnal, buku-buku, artikel online dengan tetap menggunakan sumber-sumber data yang kredibel serta melalui portal berita online untuk melengkapi maupun menambahkan data pada penelitian ini. Sehingga teknik yang digunakan ialah dengan melakukan studi pustaka ataupun *library research*.

Penelitian ini merupakan deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian yang dapat menggabungkan unsur situasi atau keadaan dengan peristiwa yang terjadi di masa sekarang yang kemudian dapat dianalisa menggunakan konsep maupun teori tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yakni membuat gambaran yang sistematis, dan faktual mengenai fakta-fakta ataupun hubungan antara suatu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Dalam menyepakati kebijakan nuklir, pastinya Amerika Serikat memiliki suatu kepentingan dan hal atau kepentingan lain pula yang menyebabkan Amerika Serikat keluar dari kesepakatan kebijakan nuklir tersebut.

Oleh karena itu, maka tingkat analisa penelitian ini adalah Negara serta penulisan penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan Amerika Serikat merubah kebijakannya untuk keluar dari kesepakatan nuklir JCPOA melalui konsep teori *cognitive consistency* serta konsep *security dilemma*. Setelah semua data terkumpul semua data-data tersebut dianalisis dengan mengaturnya secara sistematis,

kemudian diformulasikan dengan cara deskriptif yang dilanjutkan dengan memproses data mulai dari menyajikan data tersebut hingga sampai pada menyimpulkan data tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait penyebab perubahan kebijakan Amerika Serikat yang memilih untuk keluar dari kesepakatan nuklir Iran (JCPOA).

PEMBAHASAN

***Security Dilemma* dan Keluarnya AS dari JCPOA**

Timur tengah merupakan Negara yang rentang terjadinya konflik, untuk menjaga keamanan wilayah tersebut Negara-negara berupaya membentuk aliansi regional serta internasional guna melindungi dan memperkuat keamanan negaranya. Amerika Serikat berupaya turut mengambil peran dalam Timur Tengah dengan berbagai upaya untuk mengintervensi urusan regional serta penempatan tentara militernya di banyak lokasi kawasan Timur Tengah. Adanya kehadiran AS justru dianggap membuat keamanan regional Timur Tengah memburuk, dominasi AS sendiri juga memaksa Negara lain di Timur Tengah untuk menerima kepemimpinannya, namun hal itu tidak berlaku untuk Iran (Erik, 2014).

Ditengah situasi yang rentan dan tidak adanya kepastian akan keamanan di kawasan, Negara-negara berupaya untuk melindungi kepentingan kemanannya sendiri. Adanya peningkatan kekuatan militer Timur Tengah mempengaruhi Negara lainnya untuk turut serta melindungi keamanan nasional mereka dari berbagai ancaman. Iran merupakan Negara yang dianggap sebagai musuh oleh Negara-negara Arab merasa sangat perlu untuk menjamin keberlanjutan hidup bangsa negaranya dari ancaman eksternal. Upaya yang dilakukan oleh Iran dalam hal ini ialah mempersenjatai negaranya yaitu dengan memiliki senjata nuklir. Di bawah kondisi yang dilemma keamanan, Negara khawatir akan didominasi maupun diserang oleh pihak lain oleh karena itu Negara berupaya meningkatkan kekuatan untuk menghindari hal tersebut terjadi (Berni, 2018).

Amerika Serikat dan sekutunya memiliki rekam jejak hubungan yang tidak

harmonis dengan Iran, hal ini ditambah lagi dengan posisi Iran di Timur Tengah yang dianggap sebagai hegemon sukses membuat AS dan sekutunya khawatir yang berkaitan dengan perilaku Iran yang dianggap mendestabilisasi kawasan dengan berbagai kekacauan yang diakibatkan oleh perilaku Iran. Saat Iran berupaya untuk mengembangkan pengayaan senjata nuklirnya, bukan hanya AS dan sekutunya saja yang merasa khawatir tetapi Negara-negara anggota Dewan Keamanan PBB turut merasakan hal yang sama dan merasa terusik keamanannya sehingga mereka berupaya menghalangi Iran melanjutkan pengembangan nuklirnya.

Adanya kesepakatan JCPOA membuat AS sedikit merasa tenang karena mereka merasa berhasil mengekang program nuklir Iran. Dilain sisi, Israel masih belum merasa puas dengan kesepakatan yang telah dicapai. Seiring berjalannya waktu, Iran konsisten terhadap perjanjian JCPOA dan mematuhi komitmennya dalam menjalankan kesepakatan tersebut. Trump berupaya untuk menghentikan dan membatasi keuntungan yang dirasa akan diperoleh oleh Iran melalui kesepakatan JCPOA, ia kemudian mengekspose kekurangan dari kesepakatan tersebut yang tidak pernah mengkaji peran regional Iran sebagai kekuatan yang mendestabilisasi.

Hal ini berdasar pada pernyataan Arab Saudi yang mendeskripsikan bahwa Republik Islam Iran merupakan pengeksport terorisme dan ketidakstabilan di seluruh kawasan, Saudi juga menyalahkan Iran atas dampak ancaman yang dirasakan. Selain itu, dalam hal regional Iran juga dituduh memiliki niat yang buruk dan agresif terkait pengembangan program rudal balistiknya. Selain karena tercapainya JCPOA, dilemma keamanan juga masih berlanjut. Ancaman yang dirasakan AS dan sekutu terkait dengan uji coba rudal balistik yang dimiliki oleh Iran. Trump yang merupakan presiden terpilih setelah Obama member perhatian lebih pada kasus tersebut, AS yang juga terlibat dalam kesepakatan JCPOA tidak diperbolehkan untuk melakukan atau menjatuhkan sanksi apapun lagi terhadap Iran seiring dengan verifikasi Iran oleh IAEA dengan hasil yang baik, hal tersebut tentulah menghalangi retorika Trump untuk melakukan intervensi terhadap Iran.

Data yang diperoleh melalui situs global fire power, Iran termasuk dalam peringkat 3 besar kekuatan militer di wilayah

regional Timur Tengah, sebuah kekuatan yang tidak bisa dianggap sepele dan cukup untuk diperhitungkan serta diwaspadai. Iran juga memiliki program-program canggih dalam hal senjata konvensional, peralatan manufaktur dan teknologi, hal ini dikarenakan kehadiran dari para ahli yang bersal dari China, Rusia, Korea Utara, Belarusia untuk membantu memperluas sektor militernya (Katzman, 2018).

Dilemma keamanan berkembang menjadi sebuah masalah ketika muncul potensi yang diyakini dapat membawa ancaman dan membahayakan. Keputusan AS untuk keluar dari JCPOA merupakan sebuah keputusan yang sangat kontroversial hingga menuai berbagai respons dari dunia internasional. Dalam hal ini, AS dan sekutunya beranggapan bahwa kesepakatan nuklir Iran masih belum bisa menghentikan perilaku Iran yang mengancam yang kemudian ancaman tersebut direspons melalui penekanan keras dengan keluar dari JCPOA. Dilemma keamanan di kawasan Timur Tengah ini berpengaruh sebagai faktor eksternal yang membentuk respons AS terhadap aktivitas Iran yang membuat ketidakamanan di kawasan, hal ini kemudian membuat AS lebih tegas dalam bertindak untuk menghadapi ancaman yang dirasakan dari Iran.

Cognitive Consistency Donald Trump

Pada bagian ini menjelaskan apa yang menyebabkan para pengambil keputusan menyimpang dari ide rasional dan cenderung menuju model pengambilan keputusan yang berbasis kognitif yang cenderung dianggap "irasional". Dibutuhkan analisis aspek kognitif yang dimiliki oleh Trump dengan fokus kepada *Image and beliefs* terkait dengan kesepakatan nuklir Iran (JCPOA). Premis pertama pada cognitive consistency adalah pembuat kebijakan yang berfokus lebih terhadap apa yang hanya ia yakini sehingga cenderung mengabaikan alternative lain yang juga tak kalah penting. Ia tidak peduli dengan informasi yang diterima maupun siapa yang memberikan informasi tersebut, para pembuat keputusan hanya akan bertahan pada keyakinannya seorang, bahkan menyingkirkan apa yang dianggap

bertentangan dengan *images and beliefs* yang ia pegang.

Trump mengungkapkan dalam pidatonya pada bulan Maret 2016 bahwa yang menjadi prioritas utamanya adalah membongkar kesepakatan Iran yang ia anggap hanya membawa ancaman dan bencana bagi AS dan sekutunya di Timur Tengah, ia menyatakan bahwa *“the nuclear pact is a “disaster” and “the worst deal ever negotiated” it could lead to a “nuclear holocaust”* (Reuters, 2016). Dalam pidatonya Trump juga menyebutkan bahwa ia telah mempelajari isu tersebut dengan sangat detail, melebihi orang lain. Ia juga mengklaim bahwa ia sangat memahami bagaimana membuat kesepakatan hingga menyimpulkan bahwa apa yang dicapai AS dan Iran bukan suatu yang menguntungkan, hal ini didasarkan pada latar belakang dirinya yang sebagai seorang pebisnis.

Trump merupakan seorang yang sangat berpegang teguh pada apa yang ia yakini atau pada pandangannya yang telah ia miliki hingga berusaha untuk meminimalisir pandangan-pandangan yang bertentangan dengannya. Hal tersebut dapat kita lihat melalui pelengseran sekretaris Negara Rex Tillerson yang kemudian digantikan oleh direktur CIA Mike Pompeo, seseorang yang sangat mengkritik keras JCPOA dan menganggap kesepakatan tersebut merupakan “bencana”. Trump memberikan keterangan bahwa perbedaan opini diantara keduanya lah dalam menyikapi kesepakatan nuklir Iran yang menjadi alasan Rex Tillerson dipecat.

“Rex and I have been talking about this for a long time We got along, actually, quite well, but we disagreed on things,” Trump said. “Look at the Iran deal. I think it’s terrible; I guess he felt it was OK. I wanted to either break it or do something, and he felt a little bit differently. So we were not really thinking the same” (Time, 2018).

Penasihat Keamanan Nasional AS, McMaster pun digantikan posisinya, hal ini dikarenakan ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Trump terkait JCPOA. *“McMaster was said to be forthright in arguing that President Trump should not scrap the Obama-era nuclear agreement with Iran”* (BBC, 2018). Dalam administrasinya Trump juga ditentang oleh Menteri Pertahanan, James Mattis menganggap bahwa JCPOA memang perlu untuk dipertahankan sebab ketentuan di dalamnya memuat kepentingan AS, berbeda dengan Trump yang berulang kali

menyatakan bahwa kesepakatan tersebut sangat lemah dan mengancam akan membawa AS keluar dari JCPOA. Mattis mengatakan bahwa *“the deal, known as the Joint Comprehensive Plan of Action, isn’t perfect, but that staying in it would be in America’s national security interest”* (Mitchell, 2018). Akhirnya James Mattis, juga diturunkan dari posisinya.

Cognitive Consistency dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana persepsi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Para pembuat keputusan mengecilkkan informasi terkait hal tertentu yang tidak sejalan dengan *images and beliefs* yang ia miliki (Alex, 2010). Bagi Trump, hal yang paling penting adalah menemukan serta menciptakan Informasi yang konsisten dengan gambaran dan keyakinan sebelumnya yang sudah ia miliki tentang buruknya kesepakatan nuklir antara AS dan Iran, sedangkan Trump sangat membatasi pencarian informasi lainnya yang berisi alternatif kemungkinan lain.

Jervis juga menyimpulkan bahwa konsistensi kognitif dapat menyebabkan pembuat keputusan menjadi terlalu percaya diri dengan posisinya yang mengakibatkan tidak melihat pada sudut pandang alternative lainnya yang juga penting. Sejalan dengan kesimpulan Jervis, Trump juga menyatakan bahwa JCPOA merupakan kesepakatan terburuk dan memalukan yang pernah dicapai oleh Amerika Serikat. Hal tersebut tidak lepas dari besarnya peranan faktor psikologis *cognitive consistency* Donald Trump dalam memutuskan suatu kebijakan.

Jika dilihat dari latar belakangnya, Trump sendiri merupakan seorang pebisnis yang sukses, oleh karena itu pengalaman yang ia miliki tentulah sangat mempengaruhi gaya pengambilan keputusannya, dalam kacamata seorang pebisnis prinsip *take and give* dalam kesepakatan ala Trump sangat erat dengan perhitungan akan untung dan rugi yang diperoleh dari kesepakatan JCPOA. Jika pada masa kepemimpinan Obama tetap memilih untuk masuk dalam perundingan dan membuat kesepakatan walaupun memberi keuntungan yang sedikit daripada tidak sama sekali. Namun hal ini dilihat berbeda dari perspektif Trump, baginya Iran merupakan pihak yang terlalu diuntungkan dalam JCPOA, serta Trump

beranggapan bahwa siapapun yang mencoba memanfaatkan ataupun mengambil keuntungan darinya akan mendapat perlawanan yang keras darinya.

KESIMPULAN

Penarikan diri Amerika Serikat (AS) dari perjanjian nuklir Iran atau dikenal dengan JCPOA, jika dilihat secara psikologis merupakan sebuah tindakan yang diambil yang didasarkan pada pemikiran dari Trump yang mana ia memandang bahwa kesepakatan nuklir JCPOA ini merupakan suatu kesepakatan yang buruk dan seharusnya tidak pernah dilakukan. Adanya dilemma keamanan yang dirasakan oleh AS dan sekutunya kemudian menginisiasi Trump untuk mengambil sebuah tindakan yang berupaya untuk menekan Iran yaitu dengan keluar dari kesepakatan nuklir. Keputusan yang diambil oleh Trump tersebut tidak mempertimbangkan alternatif – alternatif lain ataupun masukan dari orang-orang penting yang berada di pemerintahannya. Trump hanya mengikuti pandangannya saja yang ia percayai terkait buruknya perjanjian JCPOA sehingga AS harus mengakhiri keikutsertaan di dalamnya.

Sikap Trump yang cenderung mengabaikan pandangan yang bertentangan dengan apa yang sudah ia yakini dapat dilihat melalui pemecatan orang-orang penting yang mana seharusnya ia dengarkan apa pendapat mereka. Sekertaris Negara Rex Tillerson, Penasehat Keamanan Nasional HR Mc Master serta Menteri pertahanan John Mattis yang dipecat yang merupakan jejeran orang penting yang berada di dalam administrasinya. Trump akan mengangkat orang yang memiliki pandangan yang sama dengannya atau memiliki frekuensi yang sama dengan dirinya, dapat dikatakan bahwa Trump masuk ke dalam jebakan perangkap kognitif yang ia ciptakan sendiri yang kemudian dapat menjadikan dirinya terlalu bersikap percaya diri atas apa yang ia putuskan atau keputusan final yang ia ambil.

Proses pengambilan kebijakan Trump atas AS yang keluar dari JCPOA ini menyebabkan keputusan yang ia ambil dinilai sebagai keputusan yang cenderung irasional. Langkah yang diambil oleh Trump yang berupaya untuk memberikan penekanan keras terhadap Iran akan membuat melunaknya sikap Iran dinilai keliru, karena satu tahun setelah keluarnya AS dari kesepakatan JCPOA tersebut menunjukkan bahwa semakin

besarnya ambisi AS untuk menekan Iran justru semakin besar pula perlawanan maupun kegagalan serta konsekuensi yang tidak diinginkan akhirnya timbul. Bahkan atas kasus keluarnya AS dari perjanjian nuklir Iran tersebut tidak ada Negara peserta penandatanganan kesepakatan JCPOA yang setuju atau mendukung langkah yang diambil oleh Trump.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, M. &. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. New York: Cambridge University Press. Retrieved from Cambridge.
- BBC. (2018). Retrieved from "HR McMaster: Why did Trump dump national security": <https://www.bbc.com/news/world-europe-39033934>
- Berni, H. (2018). Iran's Security Dilemma in The Middle East :A Neorealist Approach to Iran's Foreign Policy In Syria. *The Journal of Iranian Studies*, 115-139.
- Delpech, T. (2012). *Nuclear Deterrence in the 21st Century, Lessons From The Cold War for a New Era of strategic Piracy*. RAND Corporation.
- Erik, S. (2014, may 5). Retrieved from "Iran Emphasizes Nuclear Reconciliation, Criticizes U.S. Military Posture in Persian Gulf": <http://www.stripes.com/news/iran-emphasizes-nuclear-reconciliation-criticizes-us-militaryposture-in-persian-gulf-1.271204>
- IAEA. (2016). *Verification and monitoring in the Islamic Republic of Iran in light of United nations Security Council resolution 2231*.
- IRIB World Service. (2012, february 18). *Ban Ki Moon: Perundingan Solusi Tunggal Selesaikan Kasus Nuklir Iran*. Retrieved from Iran Indonesia Radio: http://indonesian.irib.ir/iran/teknologi/item/40301Ban_Ki_Moon_Perundingan_Solusi_Tunggal_Selesaikan_Kasus_Nuklir_Iran
- Katzman, K. (2018). *Iran's Foreign and Defense Policies*. Congressional Research Service.
- Kompas. (2020, January 10). *Merunut Akar Konflik Iran-Amerika Serikat, Sejak Kapan Perseteruan Dimulai?* Retrieved from Kompas.com:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/10/103042265/merunut-akar-konflik-iran-amerika-serikat-sejak- kapan-perseteraan-dimulai?page=all>
- Mikail, K. (2018). Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah . *Jurnal ICMES Volume 2, No. 1* , 78.
- Mitchell. (2018). *Mattis defends Iran deal as Trump considers withdrawal*. Retrieved from <https://thehill.com/policy/defense/385094-mattis-defends-iran-deal-as-trump-considers-withdrawal>
- Morgenthau, H. (1964). *The Four Paradoxes of Nuclear Strategy. Vol, 58, No. 1*. The American Political Science Association.
- Paramasatya, S., & Wiranto, S. (2019). Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA). *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XII No.2*, 307-309.
- Reuters. (2016). *Trump election puts Iran nuclear deal on shaky ground*. Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-usa-election-trump-iran/trump-election-puts-iran-nuclear-deal-on-shaky-ground-idUSKBN13427E>
- Telegraph. (2018). *Donald Trump announces 'withdrawal' from Iran nuclear deal [daring]*. Retrieved from the telegraph: <https://www.telegraph.co.uk/news/2018/05/08/donald-trump-announces-decision-iran-nuclear-deal-live-updates/>
- Time. (2018). *We Disagreed on Things.' Read President Trump's Remarks After Firing Rex Tillerson*. Retrieved from <https://time.com/5197334/we-disagreed-on-things-read-president-trump-remarks-after-firing-rex-tillerson/>